

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya. Salah satu sarana yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan (Aliet Noorhayati, 2014: 150). Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

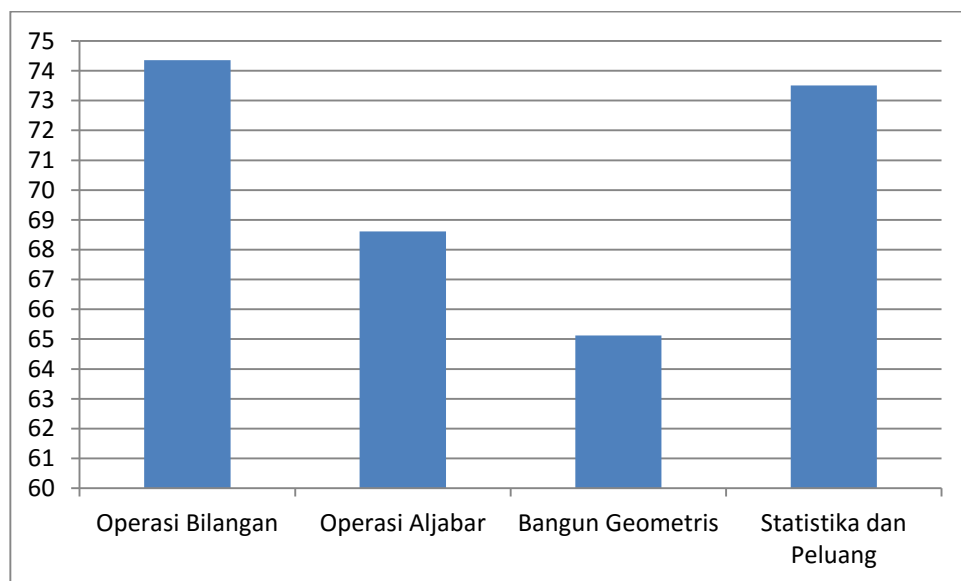
Pendidikan salah satunya diwujudkan melalui pembelajaran di sekolah melalui berbagai mata pelajaran. Matematika adalah salah satu pelajaran wajib di semua jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lima kemampuan dasar yang merupakan standar proses dalam pembelajaran matematika menurut *National Council of Teacher of Matehamatics* (2000: 271) adalah pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), komunikasi matematika (*mathematical communication*), keterkaitan (*connections*), dan representasi matematika (*mathematics representation*). Penguasaan aspek-aspek dalam standar proses pembelajaran tersebut akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Prestasi merupakan hal yang paling sering diukur untuk mengetahui hasil pembelajaran yang dilakukan, sehingga diperoleh suatu penilaian. Pengukuran prestasi biasanya dilakukan melalui tes tertulis, baik dengan soal pilihan ganda maupun uraian. Prestasi belajar yang tinggi merupakan harapan dari pembelajaran yang dilakukan. Akan tetapi, hingga kini prestasi siswa Indonesia masih belum maksimal. Hal ini dapat diketahui dari hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2011 kategori siswa SMP, Indonesia menempati peringkat ke 38 dari 42 negara pada bidang matematika. Nilai yang diperoleh adalah 386 di bawah skor rata-rata internasional, yaitu 500 (TIMSS & PIRLS International Study Center, 2011: 121). Selain itu, berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2012 Indonesia berada di urutan 64 dari 65 negara peserta dengan perolehan skor literasi matematika 375 dari skor rata-rata internasional 500. Nilai ini lebih rendah dari skor literasi matematika dalam PISA 2009, yaitu 471 (OECD, 2012: 5).

Rendahnya prestasi sebagian siswa di Indonesia, salah satunya dikarenakan ketidakmerataan kualitas pendidikan seperti kualitas guru dan fasilitas/sumber belajar. Salah satu contohnya, Yogyakarta memiliki prestasi Ujian Nasional (UN) yang tinggi, namun masih ada kesenjangan kualitas pendidikan antara sekolah di kota dengan yang di pinggiran kota. Misalnya saja, Kabupaten Sleman menempati peringkat kedua di wilayah DIY berdasarkan perolehan nilai Ujian Nasional pada jenjang SMP. Akan

tetapi, SMP N 1 Cangkringan yang letaknya di pinggiran kota dan juga pinggiran kabupaten Sleman menduduki peringkat 34 dari 41 sekolah di kabupaten tersebut. Padahal SMP yang berada di Kecamatan Cangkringan ini merupakan SMP pavorit di wilayah tersebut.

Rendahnya prestasi siswa SMP N 1 Cangkringan ini dapat dilihat dari nilai rata-rata Ujian Nasional Matematika tahun 2015, yaitu 69,00 dengan nilai maksimum 100. Nilai ini membawa SMP N 1 Cangkringan masuk dalam kategori C. Jika ditinjau dari keterserapan materi berdasarkan hasil UN SMP N 1 Cangkringan tahun 2015, maka dapat disimpulkan bahwa masih ada materi yang belum dikuasai dengan baik oleh siswa. Hal ini dapat dilihat pada diagram keterserapan UN berdasarkan materi di SMP N 1 Cangkringan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Keterserapan Materi Ujian Nasional di SMPN 1 Cangkringan

Diagram keterserapan berdasarkan materi pada gambar 1 menunjukkan bahwa bangun geometri memiliki keterserapan paling rendah, yaitu 65,12%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan mempelajari bangun geometri. Di SMP, bangun geometri yang diajarkan terdiri dari bangun datar dan bangun ruang. Untuk mengetahui keterserapan keduanya, maka dapat dilihat keterserapannya berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Keterserapan SKL dalam Ujian Nasional di SMP N 1 Cangkringan

No	Kemampuan yang Diuji	Keterserapan (%)
1	Memahami konsep peluang suatu kejadian serta menerapkannya dalam pemecahan masalah	63,25
2	Memahami sifat dan unsur bangun ruang , dan menggunakannya dalam pemecahan masalah	64,39
3	Memahami konsep kesebangunan, sifat, dan unsur bangun datar, serta konsep hubungan antar sudut dan/atau garis, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah	65,56
4	Memahami operasi bentuk aljabar, konsep persamaan dan pertidaksamaan linier, persamaan garis, himpunan relasi fungsi, sistem persamaan linier, serta penggunaannya dalam pemecahan masalah	68,61
5	Menggunakan konsep operasi hitung dan sifat-sifat bilangan, perbandingan, bilangan berpangkat, bilangan akar, aritmatika sosial, barisan bilangan serta penggunaannya dalam pemecahan masalah	73,36
6	Memahami konsep dalam statistika, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah	76,92

(Sumber: Pusat Pendidikan Nasional, 2015)

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa SKL yang menyangkut bangun ruang “Memahami sifat dan unsur bangun ruang , dan menggunakannya dalam pemecahan masalah” keterserapannya lebih rendah daripada SKL mengenai bangun datar, “Memahami konsep kesebangunan, sifat, dan unsur bangun datar, serta konsep hubungan antar sudut dan/atau garis,

serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.” Oleh karena itu prestasi siswa terkait pembelajaran bangun ruang perlu ditingkatkan. Pada jenjang SMP bangun ruang yang dipelajari meliputi kubus dan balok dalam satu bab, serta prisma dan limas dalam satu bab. Kubus dan balok merupakan yang pertama kali diperkenalkan kepada siswa menyangkut bangun ruang sisi datar, oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memahami materi ini.

Rendahnya prestasi siswa juga terlihat dari hasil Ujian Akhir Semester 1 (UAS) kelas VIII, khususnya pada mata pelajaran matematika seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Ujian Akhir Semester 1 Matematika Kelas VIII

Kriteria	Nilai
Nilai tertinggi	9,75
Nilai Terendah	2,25
Nilai rata-rata	4,58
Simpangan baku	1,63
Modus	3,50

(Sumber: Data nilai UAS SMP N 1 Cangkringan, 2015)

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai matematika siswa masih rendah. Meskipun ada yang mendapatkan nilai 9,75, namun rata-ratanya hanya 4,58 dari nilai maksimum 10,00. Angka ini masih di bawah KKM yang ditetapkan, yaitu 7,50.

Menurut Ketut Jelantik (2015: 25), prestasi dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar individu, yang dipicu oleh faktor sosial, faktor budaya,

faktor lingkungan, serta faktor lingkungan spiritual atau keagamaan. Faktor internal meliputi jasmani atau fisiologi dan psikologis. Faktor psikologis meliputi kecerdasan, bakat, serta faktor nonintelektif yang dipicu oleh kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, dan penyesuaian diri yang bermuara pada kemandirian belajar siswa. Tiga karakteristik dari kemandirian belajar menurut Sri Mari Indarti (2014: 121) adalah siswa mampu merancang, memilih strategi, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Kemandirian belajar ini berdampak positif pada prestasi belajar siswa, karena mereka menganggap belajar adalah kewajiban mereka sendiri, siswa yang menentukan strategi sesuai dengan karakteristik masing-masing individu, serta memantau hasil belajarnya.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh penelitian berjudul “Pengaruh Kemandirian dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika” yang hasilnya kemandirian belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi (Sulis Priyanto, 2013: 5). Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian “Pengaruh Intelegensi dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Jambi. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar (Tabitta Tiurma D., 2013: 9).

Berdasarkan pengamatan pada saat obsrervasi dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), kemandirian belajar siswa SMP N 1 Cangkringan masih kurang. Dalam keseharian, ada beberapa siswa yang

tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, serta jarang sekali ada anak yang mau belajar materi selanjutnya sebelum diajarkan oleh guru di sekolah. Selain itu dilakukan juga penyebaran angket pra penelitian yang mengukur kemandirian belajar siswa kelas VIII A SMP N 1 Cangkringan. Tabel 3 berikut merupakan contoh 6 dari 12 pernyataan pada angket beserta presentase jawaban siswa yang diambil secara acak masing-masing 2 butir pada aspek inisiatif, tidak bergantung pada orang lain, dan bertanggungjawab..

Tabel 3. Hasil Angket Kemandirian Belajar

No	Pernyataan	SL	SR	KK	TP
1	Saya mempelajari materi matematika selanjutnya tanpa disuruh oleh guru	6,25%	21,88%	68,75%	3,13%
2	Saya hanya mengerjakan pekerjaan rumah yang dikumpulkan	9,38%	37,50%	50,00%	3,13%
3	Saya mengemukakan pendapat dalam pembelajaran	0,00%	50,00%	43,75%	6,25%
4	Saya mengerjakan soal matematika dengan cara lain/beragam	6,25%	37,50%	43,75%	12,50%
5	Saya belajar jika disuruh orang tua/guru	6,25%	43,75%	12,50%	18,75%
6	Saya ambil bagian dalam tugas kelompok	15,63%	34,38%	46,88%	3,13%

Keterangan: SL = selalu, SR= sering, KK= kadang-kadang, dan TP= tidak pernah

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa untuk pernyataan “Saya mempelajari materi matematika selanjutnya tanpa disuruh oleh guru”, ada 22 anak atau lebih dari setengah responden menjawab kadang-kadang. Itu artinya inisiatif siswa masih perlu ditingkatkan. Pada pernyataan “Saya hanya mengerjakan pekerjaan rumah yang dikumpulkan”, setengah dari responden menjawab kadang-kadang, dan 12 anak memilih sering. Dapat

disimpulkan bahwa rasa tanggung jawab siswa terhadap pekerjaan rumah yang diberikan masih rendah. Untuk pernyataan “Saya mengemukakan pendapat dalam pembelajaran”, tidak ada responden yang memilih selalu, setengahnya memilih sering, ada 14 anak memilih kadang-kadang, dan sisanya memilih tidak pernah. Ini artinya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dalam pembelajaran masih kurang. Pada pernyataan “Saya belajar jika disuruh orang tua/ guru”, dua siswa mengatakan selalu dan hampir setengah dari responden memilih sering. Ini berarti tanggung jawab untuk belajar juga perlu ditingkatkan. Pada pernyataan “Saya ambil bagian dalam tugas kelompok”, hampir setengah dari responden yaitu 15 siswa menjawab kadang-kadang. Ini mengimplikasikan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran perlu ditingkatkan.

Jika ditinjau berdasarkan kriteria penilaian skala 5 (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah) menurut Eko Putra Widyoko (2009: 238), dari 12 butir pernyataan pada angket diperoleh 6 siswa (19%) memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi, 22 siswa (69%) memiliki tingkat kemandirian belajar sedang, dan 4 siswa (13%) memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah. Jika ditinjau dari perolehan rata-rata setiap aspek, yaitu tanggung jawab, inisiatif, dan tidak bergantung pada orang lain, semuanya masuk katagori sedang. Berdasarkan hasil angket pra penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMP N 1 Cangkringan masih perlu ditingkatkan. Hasil rekapitulasi data

angket kemandirian belajar pra-penelitian dapat dilihat pada **lampiran D.8.**

Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat ditempuh antara lain dengan pemilihan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, penggunaan media, dan perangkat pembelajaran yang tepat (Suyanto dan Asep, 2013:76). Dalam suatu proses pembelajaran, guru juga perlu menentukan pendekatan yang tepat agar siswa mudah menerima apa yang disampaikan. Berdasarkan teori Piaget (Anthony Orton, 2006: 52), anak SMP yang berusia 11-15 tahun, berada dalam tahap operasional formal. Meskipun begitu, menurut John. W. Santrock (2011: 60), pada kenyataannya banyak siswa di usia ini yang merupakan pemikir operasional konkret atau bahkan baru memulai untuk berfikir formal. Oleh karenanya diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dari sesuatu yang realistik pelan-pelan siswa dituntun untuk berfikir formal. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah *Realistic Mathematics Education* (RME).

Pendekatan RME dikembangkan oleh Hans Freudenthal di Belanda yang berawal dari pandangannya bahwa matematika adalah aktivitas manusia yang sebaiknya harus dihubungkan dengan masalah realistik. RME dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang menggunakan situasi atau permasalahan realistik dalam penyampaian agar siswa memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan. Permasalahan realistik yang dimaksud, tidak selalu hal yang

dapat divisualisasikan atau diraba siswa, tetapi merupakan hal yang dapat dibayangkan oleh siswa (Ariyadi Wijaya, 2012: 21). Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ini guru dapat menghadirkan benda-benda sebagai alat bantu hitung ataupun mengaitkan pembelajaran dengan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa.

Selain pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berdasarkan usia dan cara berfikirnya, suatu pembelajaran di kelas juga perlu memperhatikan keragaman siswa. Dalam satu kelas, kita dapat menemukan anak yang lebih cepat memahami suatu materi jika divisualisasikan, ada yang bisa jika langsung dipraktikkan, ada yang sudah dapat memahami hanya dengan diterangkan secara lisan, dan ada juga yang lebih memahami simbol-simbol daripada yang ditulis panjang. Akan lebih baik jika guru bisa memenuhi pembelajaran dengan bermacam-macam kecerdasan yang dimiliki siswa. Howard Gardner menuliskan fenomena ini dalam suatu teori yang disebut *Multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk (Djamilah Bondan Widjajanti, 2012: 1).

Menurut Gardner (2013: 7), setiap individu memiliki semua kecerdasan yang telah ia rumuskan dengan kapasitas dan kombinasi yang berbeda-beda. Sembilan kecerdasan yang ia kemukakan adalah kecerdasan *linguistic*, *musical*, *logical-mathematical*, *spatial*, *kinesthetic*, *intrapersonal*, *interpersonal*, *naturalists*, dan *existential*. Menurut Djamilah Bondan Widjajanti (2012: 2), teori ini memberikan wawasan kepada para

guru matematika bahwa tidak ada siswa yang tidak cerdas. Jika mereka mengalami kesulitan dalam *logical-mathematical*, masih sangat mungkin ia memiliki kombinasi kecerdasan yang lain, yang dapat membantunya untuk mempelajari matematika dengan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab seorang guru matematika untuk dapat memilih metode, pendekatan, dan media pembelajaran yang memungkinkan setiap siswa dapat memanfaatkan semua kecerdasan yang ia miliki.

Untuk dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dan mudah diterima, guru perlu mengetahui kecenderungan jenis kecerdasan siswa. Hal ini bukan berarti guru harus memenuhi pembelajaran sesuai dengan kecerdasan masing-masing individu dalam kelas, sehingga guru terbebani. Akan tetapi, tidak bijak juga jika guru tidak memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Paling tidak, guru memenuhi berbagai macam kecerdasan tersebut dalam pembelajaran matematika di kelas. Pembelajaran disusun sedemikian rupa, sehingga ada variasi cara/ media yang mewakili beraneka ragam kecerdasan yang dimiliki siswanya.

Menurut Hoerr (2000: 56), pembelajaran berdasarkan teori *multiple intelligences* penting dilakukan. Hal ini dikarenakan pembelajaran tersebut mampu (1) *Highlighting uniqueness of each student* (Memperlihatkan keunikan dari setiap siswa); (2) *Bring out the students' dominant intelligences* (Menonjolkan kecerdasan yang dominan dari siswa); (3) *Dominant intelligence helps learning* (Kecerdasan yang dominan

membantu dalam belajar); (4) *Variety of learning experiences* (Keberagaman pengalaman belajar); (5) *Multiple intelligences teaching* (Pengajaran dengan kecerdasan majemuk); (6) *Variety of assessment methods* (Keragaman cara penilaian); dan (7) *Variety of means of expression* (Keberagaman cara berekspresi).

Mengacu pada pembahasan di atas, pendekatan RME yang juga memperhatikan kecenderungan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan prestasi dan kemandirian belajar siswa. Pembelajaran ini dirancang dengan berbagai kegiatan beragam yang setiap langkahnya berpotensi untuk meningkatkan prestasi dan/ atau kemandirian belajar siswa. Untuk memudahkan implementasi pembelajaran dengan pendekatan RME berbasis teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner diperlukan suatu perangkat pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

RPP merupakan rancangan pembelajaran pada mata pelajaran per unit yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas agar pembelajaran lebih terarah (Masnur Muslich, 2007: 45). Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana RPP lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif,

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, serta kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik maupun psikologi siswa. Sedangkan, LKS adalah bahan ajar berupa lembaran kertas cetak yang memuat materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, yang mengacu pada kompetensi belajar yang harus dicapai siswa (Andi Prastowo, 2011: 204).

RPP dan LKS merupakan sesuatu yang perlu dalam menentukan arah kegiatan belajar mengajar disekolah. Akan tetapi, berdasarkan wawancara dengan guru, serta 4 kali observasi pembelajaran di kelas, pembelajaran masih didominasi dengan metode ceramah. Selain itu, belum ada LKS yang benar-benar menuntun siswa untuk dapat belajar mandiri, karena LKS yang diberikan berupa soal latihan. Oleh karena itu, pembuatan perangkat pembelajaran, berupa RPP dan LKS dirasa perlu untuk meningkatkan prestasi dan kemandirian belajar siswa.

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat yaitu sesuai karakteristik siswa serta keragaman kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswa akan memudahkan siswa menerima materi serta menuntun mereka untuk belajar mandiri. Selain itu, RPP dan LKS yang terarah bukan hanya baik untuk siswa, namun juga membantu guru dalam mengajar di kelas. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbasis teori *Multiple intelligences* Howard Gardner yang berorientasi pada prestasi dan kemandirian belajar siswa. Materi

yang diambil adalah bangun ruang, khususnya kubus dan balok yang diajarkan pada kelas VIII, dikarenakan berdasarkan hasil UN keterserapan SKL pada materi tersebut masih rendah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan pengalaman mengajar saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama satu bulan di SMP N 1 Cangkringan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar matematika siswa masih rendah, yang dapat dilihat dari nilai rata-rata UNAS pada mata pelajaran matematika yaitu 69,00 dari skor maksimum 100,00 (kategori C). Rata-rata tersebut berada di bawah KKM yang berlaku, yaitu 75.
2. Kemandirian belajar siswa rendah, terlihat dari hasil analisa angket pra penelitian, yaitu 6 siswa (19%) memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi, 22 siswa (69%) memiliki tingkat kemandirian belajar sedang, dan 4 siswa (13%) memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah.
3. Cara mengajar guru masih didominasi dengan metode ceramah, padahal ada sebagian materi matematika yang dapat diajarkan dengan cara lain supaya siswa lebih mudah untuk memahaminya.
4. Siswa kurang aktif saat pembelajaran, karena sistem belajar yang kurang memadai atau memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk aktif.

5. Siswa kesulitan dalam memahami konsep matematika sehingga mereka kesulitan untuk menyelesaikan masalah matematika yang lebih kompleks.
6. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang digunakan kurang memacu siswa untuk belajar mandiri, karena masih berupa soal-soal latihan.
7. Keterserapan pada materi geometri, khususnya bangun ruang masih rendah berdasarkan hasil UN tahun 2015.
8. Guru kurang memperhatikan keragaman kecerdasan yang dimiliki oleh siswa ketika belajar matematika dan lebih mengedepankan kecerdasan “*logical matematis*”, padahal potensi/kecerdasan siswa memiliki pengaruh internal pada keberhasilan belajarnya.
9. Masih jarang perangkat pembelajaran yang memfasilitasi kecenderungan jenis kecerdasan (*Multiple Intelligences*) yang dimiliki siswa baik dari MGMP maupun LKS yang ada dipasaran.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan peneliti mencapai tujuan penelitian yang diharapkan, maka dilakukan pembatasan masalah, yaitu rendahnya prestasi, rendahnya kemandirian belajar siswa, serta masih minimumnya perangkat pembelajaran yang digunakan di SMP N 1 Cangkringan. Perangkat pembelajaran pun belum memfasilitasi beragam kecenderungan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa. Ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) pada materi

kubus dan balok dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbasis teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner.

D. Rumusan Masalah

Apakah perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME), berbasis teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner, berorientasi pada prestasi dan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif?

E. Tujuan

Mengembangkan perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME), berbasis teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner, berorientasi pada prestasi dan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.

F. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan penelitian pendidikan yang nantinya akan menjadi bekal dalam mengajar. Selain itu, agar peneliti memiliki kepekaan tinggi terhadap dunia pendidikan khususnya matematika agar mampu menghadirkan solusi-solusi untuk memudahkan pembelajaran matematika.

2. Bagi Peserta didik

Memfasilitasi belajar siswa dengan tetap memperhatikan kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya, sehingga mampu mempercepat peningkatan prestasi dan kemandirian belajar matematika siswa.

3. Bagi Guru

Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan memberikan contoh perangkat pembelajaran yang baik sehingga dapat dijadikan referensi bagi guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang serupa.

4. Bagi pembaca

Memberikan wawasan cara mengembangkan perangkat pembelajaran dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang memperhatikan kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa, serta memberikan peluang untuk pengembangan selanjutnya.

5. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Skripsi mengenai perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME), berbasis teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner ini akan memperkaya koleksi perpustakaan sehingga dapat dipelajari dan dijadikan referensi oleh calon pendidik lainnya.